

# NYANYIAN RAKYAT BUGIS:KAJIAN BENTUK, FUNGSI, NILAI, DAN STRATEGI PELESTARIANNYA

**Amaluddin**

FKIP Universitas Muhammadiyah Parepare

**Abstract:**Buginese Folksong is a cultural product of Buginese ethnic. As a cultural product, it has been used as a medium of art expression to convey various things on Buginese life, as an addition to the people entertainment medium. This research is focused on four aspects, namely (1) the form, (2) the function, (3) the value, and (4) the defensive or perpetuation strategy. This research includes a qualitative research which employs hermeneutics theory. Based on the result on the research it was found the Buginese Folksong in form of *Makkacaping* and *Elong*, that function as the critical media in the social life of Buginese society and contain philosophical, religious, and sociological values.

**Key Words:** cultural product, hermenetika, *elong* dan *makkacaping*

**Abstrak:**Nyanyian Rakyat Bugis adalah produk budaya suku Bugis. Sebagai produk budaya, Nyanyian Rakyat Bugis digunakan sebagai media ekspresi seni untuk menyampaikan berbagai hal tentang kehidupan manusia Bugis, di samping sebagai media hiburan rakyat. Fokus dalam penelitian ini ada empat aspek, yakni kajian: (1) bentuk, (2) fungsi, (3) nilai, dan (4) strategi pelestariannya. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang menggunakan ancangan teori hermeneutika. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bentuk Nyanyian Rakyat *Makkacaping* dan *Elong*, yang berfungsi sebagai media kritik sosial dalam masyarakat Bugis dan mengandung nilai filosofi, religius, dan nilai-nilai sosial.

**Kata-kata kunci:** produk budaya, hermeneutika, *elong* dan *makkacaping*.

Perspektif global telah melahirkan ‘peradaban baru’ yang kemudian dikenal dengan era pos-modernisme yang beranggapan bahwa paradigma modernisme dipandang gagal menuntaskan proyek pencerahan dan menyebabkan munculnya berbagai patologi modernitas. Paham modernisme sebagai lokomotif yang menggilas dan menghancurkan peradaban non-material dan nilai-nilai adiluhung dalam budaya nasional maupun budaya lokal, seperti Tradisi Lisan Nyanyian Rakyat Bugis (selanjutnya disingkat TLNRB), mulai ‘dipinggirkan’ dan diang-

gap sebagai ‘rongsokan’ peradaban baru. Eksistensi kemanusiaan ‘terancam’ dewasa ini, karena terlalu menekankan pada individualisme sebagai pusatnya. Oleh sebab itu, harus segera diakhiri dengan cara mereaktualisasi dan memfungsionalisasikan kembali budaya luhur bangsa Indonesia, lebih khusus budaya lokal seperti TLNRB yang memiliki kandungan makna dan pesan-pesan kemanusiaan, serta nilai-nilai budaya yang sangat relevan dengan substansi kehidupan masyarakat Bugis dan masyarakat dunia secara universal yang begitu fundamental, misalnya tentang

*assimèllêrêng* ‘kasih sayang’ atau *siakkama-sêang* ‘cinta kasih’ antara sesama manusia yang sangat penting bagi keharmonisan hidup manusia di seluruh jagat raya ini.

Era pos-modernisme telah menyadarkan manusia tentang pentingnya hal-hal yang bersifat non-material sebagai kebutuhan yang sangat mendasar lebih dari kebutuhan materi. Dalam perspektif ini, TLNRB sebagai salah satu warisan budaya Bugis yang kaya dengan nilai-nilai dan ajaran-ajaran dalam kehidupan manusia, khususnya manusia Bugis, dapat menjadi salah satu alternatif yang dijadikan sebagai “pedoman” hidup manusia di tengah-tengah “kekeringan dan kehausan” manusia terhadap eksistensi manusia di muka bumi sebagai khalifah. Oleh sebab itu, perlu direaktualisasi, di-refungsionalisasi, dan diinterpretasi serta diikuti dengan upaya pelestarian yang berkelanjutan.

Menurut Said (1997:2) kehidupan dunia pasar yang menandai kehidupan dunia global saat ini telah melahirkan sejumlah masa-

lah kemasyarakatan, misalnya Individualisme yang menonjol, serta segala macam dampak pengiringnya telah yang menciptakan kekekeringan hubungan sosial antara individu-individu dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Fenomena tersebut di atas, tentu bertentangan dengan mutiara nilai budaya Jawa sebagai kearifan lokal, yang diungkapkan oleh Suratno dan Astiyanto (2004:10) sebuah nasihat pendek yang simbolik *aja metani alaning liyan* dimaksudkan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam pergaulan sosial, agar terwujud situasi hidup bermasyarakat yang penuh keakraban, saling percaya, saling menghormati, dan saling menghargai. Pesan serupa yang sarat dengan makna kehidupan yang memiliki nilai “perekat” dalam masyarakat Bugis, dapat ditemui dalam budaya luhur *Pappaseng* ‘pesan-pesan’ Bugis untuk mempertahankan hubungan yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sebagai berikut

- |                                   |   |
|-----------------------------------|---|
| (1) <i>rebba si patokkong</i>     | rebah tegak menegakkan’                             |
| <i>mali’ si parappe’</i> ,        | ‘hanyut dampar- mendamparkan’                       |
| <i>sirui’ menre’ tessirui’no’</i> | ‘tarik menarik ke atas,bukan tarik menarik kebawah’ |
| <i>mali’ si pakainge’</i>         | ‘khilaf saling mengingatkan’                        |
| <i>mainge’pi mupaja.</i>          | ‘sampai sadar’                                      |
- (Sikki, dkk 1998, dan Mattalitti, 1986)

Senada dengan *Pappaseng* tersebut di atas, pesan serupa yang terdapat dalam TLNRB, yang ditujukan kepada generasi muda Bugis agar tetap bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan harkat dan marta-

bat manusia dalam bingkai budaya malu (*siri’*) dan pedih/perih (*pêsse*). Perhatikan penggalan kutipan teks TLNRB *Elong* yang ditulis oleh Salim (1990) dalam Sikki (1998), berikut.

- |                                   |                              |
|-----------------------------------|------------------------------|
| (2) <i>atutuiwi gau’mu</i>        | ‘peliharalah kelakuanmu’     |
| <i>atikeriwi kedomu</i>           | ‘jaga tingkah lakumu’        |
| <i>kuwae’ ile’ matammu</i>        | ‘seperti penglihatanmu’      |
| <i>kuwae’ leppa timummu</i>       | ‘seperti tutur katamu’       |
| <i>kuwae’ ampe jarimmu</i>        | ‘seperti perbuatan tanganmu’ |
| <i>kuwae’ kado atimmu</i>         | ‘seperti gerak hatimu’       |
| <i>(alla) kédona nawa-nawammu</i> | ‘seperti jalan pikiranmu’    |

Pengejawantahan nilai-nilai budaya luhur, seperti dicontohkan di atas, dimaksudkan agar manusia Indonesia lebih khusus generasi manusia Bugis tetap menjadikan

salah satu rujukan dalam tingkah laku mereka. Dengan demikian, tidak muncul penilaian bahwa budaya lokal hanya “mengekan” kehidupan mereka, sehingga mereka

“keluar” dan beralih kepada nilai budaya dari luar (impor) yang dianggap egaliter (sederajat) dan mudah diikuti karena cenderung bersifat lahir atau fisik. Tentu, pandangan seperti itu tidak mengherankan, sebab secara umum nilai-nilai budaya bangsa atau nilai-nilai budaya lokal, seperti halnya budaya rasa malu (*siri*) memiliki fungsi sebagai pembingkai dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat makro.

TLNRB, sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Bugis yang bernilai luhur, mempunyai peranan yang sangat penting dalam ‘membangkitkan’ moral generasi manusia Bugis pada masa lalu karena memiliki fungsi dan nilai yang dapat menjadi acuan dalam kehidupan mereka. Pesan-pesan kemanusiaan dalam kehidupan yang terkandung dalam TLNRB, dapat menjadi landasan bertindak dan bertingkah laku bagi generasi manusia Bugis dalam segala aspek kehidupan mereka pada masa sekarang dan akan datang. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Bugis memiliki kesadaran yang tinggi untuk mempertahankan harkat dan martabat diri dari pengaruh budaya yang tidak sesuai dengan kepribadian manusia Bugis, yang terkandung dalam TLNRB.

Penelitian terhadap TLNRB sebagai bagian dari Sastra Lisan Bugis (selanjutnya disingkat SLB) adalah sebuah upaya awal untuk melakukan kajian secara komprehensif, yang dimulai dari pemaknaan bentuk TLNRB, fungsi TLNRB, dan nilai-nilai yang terkandung dalam TLNRB, sehingga apa yang dilakukan oleh peneliti merupakan kajian yang belum pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Misalnya, penelitian yang telah dilakukan oleh Enre (1981;1992) terhadap SLB, hanya mendokumentasikan dan menerjemahkan saja, tanpa melakukan analisis dari segi pemaknaan bentuk, fungsi maupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Demikian juga terhadap upaya-upaya pelestarian. Dengan demikian, penelitian terhadap

TLNRB ini merupakan kajian yang baru dalam khasanah penelitian SLB.

Berdasarkan latar paparan di atas, maka fokus penelitian ini adalah: (1) pemaknaan terhadap bentuk dan kategori diksi yang digunakan dalam TLNRB, (2) fungsi TLNRB, (3) nilai TLNRB, dan (4) strategi pelestarian TLNRB. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk (1) mengungkap setiap makna diksi, kalimat, dan gaya bahasa dalam TLNRB yang berhubungan dengan ruang persepsi kehidupan masyarakat Bugis yang sangat substansial dan fundamental, (2) menemukan fungsi TLNRB, (3) mendeskripsikan nilai yang terkandung dalam TLNRB yang merepresentasikan pandangan hidup manusia Bugis untuk mengendalikan dan mengarahkan mereka dalam bersikap, berperilaku, berbuat ke arah yang lebih baik, dan (4) memperoleh gambaran tentang strategi pelestarian TLNRB.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang berharga dan memberi wawasan terhadap kajian teori SLB, khususnya TLNRB dengan menggunakan teori eklektik hermeneutika sebagai perspektif teori baru dalam mengkaji muatan budaya dalam masyarakat, khususnya dalam masyarakat Bugis. Di samping itu, manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi guru, pengembang kurikulum, sastrawan, budayawan, dan masyarakat. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai bahan/materi pembelajaran sastra Bugis; bagi pengembang kurikulum, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam menyusun kurikulum muatan lokal; bagi sastrawan dan budayawan, dapat dijadikan sebagai bahan kajian, yang hasilnya dapat menjadi masukan dalam rangka pembangunan mental-spiritual generasi muda Bugis.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Orientasi teoretisnya menggunakan ancangan hermeneutika sebagai teori utama (*grand theory*) dalam memaknai TLNRB sebagai sebuah fenomena budaya lokal yang syarat dengan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat Bugis. Di samping itu, digunakan teori fungsi dari William R. Bascom dan Alan Dundes dalam Sudikan (2001) dan Danandjaja (1986) dan teori nilai dari Bertens (2004) sebagai pijakan teoretis untuk menemukan fungsi dan nilai yang terdapat dalam TLNRB. Dari ancangan tersebut, maka berimplikasi pada penggunaan hermeneutika sebagai alat analisis data dengan mengikuti langkah-langkah model operasional lingkaran hermeneutika (lihat tabel).

Data penelitian ini berupa teks TLNRB dalam bahasa Bugis. Data tersebut ditranskripsikan/transliterasi oleh peneliti (dapat berupa kata, baris/larik, kalimat, paragraf, dan wacana) dan selanjutnya diterjemahkan untuk membantu memudahkan peneliti dalam analisis data (interpretasi). Selain data tersebut di atas, data lainnya bersumber dari hasil penelitian dan tulisan para ilmuwan tentang budaya dan sastra Bugis, dan hasil wawancara mendalam dengan para pendukung budaya dan sastra Bugis. Sumber data penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah SLB berupa TLNRB, sedangkan data sekunder adalah hasil penelitian dan tulisan ilmuwan tentang budaya dan sastra Bugis serta hasil wawancara dengan tokoh masyarakat atau sesepuh pendukung budaya dan sastra Bugis.

Untuk menerapkan **model lingkaran hermeneutika**, penafsir melalui tiga level interpretasi sesuai pendapat Ricoeur (2002;2006). Pertama, melalui level **seman-**

**tik**, yaitu memandang teks TLNRB sebagai wahana utama mengkaji pemaknaan bentuk TLNRB. Oleh sebab itu, kajian terhadap pemaknaan diksi, jenis kalimat, dan gaya bahasa yang terdapat dalam teks TLNRB sangat penting. Kedua, level **refleksif**, yaitu menempatkan hermeneutika pada level metodologis/epistemologis melalui proses ulang-alik (bolak-balik) antara pemahaman teks dengan pemahaman penafsir dengan menggunakan pendekatan *etik* dan *emik*, dan ketiga level **eksistensial** merupakan level paling kompleks, yaitu memaparkan hakikat dari pemahaman terhadap TLNRB sebagai sebuah teks budaya yang memiliki makna yang sangat hakiki/dalam (*deep meaning*).

Pendekatan *etik* dan *emik* dalam penelitian ini, sejalan dengan pandangan antropolog seperti Robert Lawless yang dikutip Saifuddin (2005:89-90) mengatakan bahwa penelitian budaya tidak terlepas dari pendekatan *etik*, di mana sudut pandang penulis (penafsir) menjadi sangat dominan tentang sesuatu fenomena yang di amati. Namun, untuk menghindari subjektivitas yang tinggi terhadap penafsiran fenomena, penelitian ini, juga menggunakan pendekatan *emik*, yaitu menggali makna sedalam-dalamnya dengan mengacu kepada pandangan warga masyarakat sebagai pemilik budaya lokal, dalam hal ini TLNRB sebagai sebuah fenomena budaya dalam masyarakat Bugis.

Berdasarkan tiga level interpretasi di atas, maka pemahaman terhadap hakikat TLNRB akan lebih ajek, terarah, dan mendalam. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai alur kerja penafsiran dengan menggunakan model lingkaran hermeneutika, maka di bawah ini dikemukakan bagan pedoman operasional yang mendukung model teoretis

Tabel Pedoman Operasional Model Lingkaran Hermeneutika

Level Semantik	Level Refleksif	Level Eksistensial
<p><b>Langkah I</b></p> <p>a. Melakukan pembacaan secara menyeluruh terhadap teks yang <b>di-pandu</b> oleh indikator penelitian.</p> <p>b. Melakukan pembacaan secara <b>mendalam</b> terhadap teks terseleksi sesuai indikator/aspek penelitian untuk menangkap makna/ pemahaman awal yang muncul dari pembacaan tersebut.</p> <p>c. Melakukan deskripsi data terpilih, eksplorasi makna secara terus-menerus, dan eksplanasi terhadap pemahaman yang muncul dari pembacaan teks tersebut.</p>	<p><b>Langkah II</b></p> <p>a. Melakukan pembacaan secara berulang-ulang (bolak-balik) terhadap “teks” dan hasil deskripsi, eksplorasi, dan eksplanasi yang telah dilakukan dalam paparan analisis dengan bantuan pendekatan <i>etik</i> dan <i>emik</i>.</p> <p>b. Membaca kembali hasil paparan tersebut secara berulang-ulang, untuk menemukan pemahaman yang komprehensif dari sudut pandang yang luas dan berupaya menghasilkan pemaknaan dan pemahaman yang objektif. Namun, tidak tertutup kemungkinan subjektif.</p>	<p><b>Langkah III</b></p> <p>a. Menetapkan suatu pemaknaan/ pemahaman yang final terhadap “teks” (baik diksi/ pilihan kata, frasa, kalimat, paragraf, maupun wacana) dari hasil elaborasi yang mendalam (kritis-interpretatif). Dengan langkah ini, akan diperoleh pemaknaan/ pemahaman yang bersifat <b>produktif</b> dan <b>re-konstruktif</b> sebagai makna terdalam (<i>deep meaning</i>) dari teks, bukan upaya reproduksi.</p>

## HASIL

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka hasil penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut.

### Bentuk TLNRB

Ada dua bentuk TLNRB yang ditemukan, pertama berbentuk sajak yang dinyanyikan, disebut *Elong* biasanya terdiri atas dua, tiga sampai berpuluh-puluh baris. *Elong* dengan empat atau enam baris, merupakan bait-bait lepas berisi ungkapan pendek atau beberapa bait yang saling berangkaian. Bait-bait tersebut terdiri atas larik-larik yang panjangnya tidak sama. Misalnya, bait yang terdiri atas tiga baris yang masing-masing terdiri atas delapan, tujuh, dan enam suku kata (yang merupakan cara penyusunan bait yang paling umum). Kedua, berbentuk prosa liris atau naratif, disebut *Makkacaping*. Syair *Makkacaping*

kadang-kadang lebih panjang lariknya, daripada *Elong*. Hal, ini wajar karena sumbernya berasal dari cerita rakyat yang nyanyikan.

### Fungsi yang Diemban TLNRB

Dari aspek fungsi, TLNRB mengandung fungsi sebagai (1) sarana kritik atau protes sosial, (2) pengawas norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (sebagai fungsi adat), dan (3) sebagai sarana pendidikan bagi generasi muda Bugis.

### Nilai yang terdapat dalam TLNRB

Dari aspek **nilai**, TLNRB mengandung nilai yang sangat hakiki dalam kehidupan manusia Bugis, yaitu: (1) nilai filosofis, adalah nilai yang merepresentasikan pandangan hidup atau kebijaksanaan hidup manusia Bugis untuk mengendalikan dan mengarahkan manusia dalam bersikap, berperi-

laku atau perbuatan ke arah yang lebih baik, (2) nilai religius, adalah nilai-nilai kudus (suci) yang berhubungan dimensi ke-Tuhan-an dalam aktivitas kehidupan manusia sebagai hamba Allah di muka bumi, dan (3) nilai sosiologis, adalah nilai-nilai yang merepresentasikan hubungan atau interaksi manusia dengan manusia dalam masyarakat Bugis yang direfleksikan dalam bentuk perilaku, sifat, kebiasaan untuk membangun hubungan timbal balik yang lebih harmonis,

### Strategi Pelestarian TLNRB

Dari aspek pelestarian budaya TLNRB, ditemukan ada dua strategi yang dilakukan pada masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang. Pertama, strategi langsung yang dilakukan oleh pemerintah dan kedua strategi tidak langsung yang dilakukan oleh masyarakat dalam upaya pelestarian TLNRB.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan bentuk TLNRB yang ditemukan di atas, maka dilakukan pemak-

- (3) *(alla) tekunawa-nawako bali. Ri tengnga laleng'e. Tekku tampu lemo. Masarako tampu' lemo. Lemo na kasumba to rilau bali sipuppureng. Maupona mappakkuling dimeng. Teppadatonna rimula, mallebba assimèllêrêng, sibawa assicocokêng.*

### Terjemahan

Aku tak memikirkan engkau sebagai lawan. Di tengah jalan. Dan tak ku kandung jeruk. Engkau merasa resah mengandung jeruk Kesumba orang Timur menjadi lawan yang berkepanjangan. Walau berulang cinta tidak akan sama waktu pertama berkasih sayang dan bercinta karena kecocokan.

Diksi *lemo* dalam kalimat *Tekku tampu' lemo..*, berarti 'tak ku kandung jeruk...' adalah suatu pernyataan simbolis yang bermakna "tidak mengandung kebencian" atau tak ada rasa benci maupun dendam dalam lubuk hati manusia Bugis kepada sesama makhluk ciptaan Allah SWT. Pemilihan kata *lemo* (jenis jeruk yang sangat kecut) dalam teks di atas, dimaksudkan untuk menggambarkan perilaku manusia Bugis yang memiliki sifat buruk dan jahat terhadap sesama manusia, sehingga harus dijauhkan dari perilaku tersebut. Oleh se-

naan terhadap penggunaan diksi dalam TLNRB *Makkacaping* dan *Elong* yang berhubungan ruang persepsi manusia Bugis yang sangat substansial dan fundamental, sebagai berikut.

### Penggunaan Diksi dalam TLNRB

Baik TLNRB bentuk *Makkacaping* maupun TLNRB bentuk *Elong* sebagai teks sastra lisan dalam masyarakat Bugis, banyak menggunakan kategori diksi yang berhubungan dengan hal-hal yang substansial dalam kehidupan masyarakat Bugis. Diksi dalam teks TLNRB dapat dijadikan salah satu referensi untuk memotret kehidupan manusia Bugis pada masa lalu, masa sekarang, dan prospek masa depan yang lebih baik dengan menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan. Setiap pilihan kata dalam TLNRB, tidak terlepas dari maksud, tujuan, dan makna tertentu yang terkandung dalam sastra lisan nyanyian rakyat Bugis. Contoh TLNRB *Elong*:

bab itu, manusia Bugis tidak boleh **mengandung jeruk** (*mattampu' lemo*), karena perilaku itu tidak sesuai dengan jati diri manusia Bugis yang sesungguhnya.

### Diksi yang Berhubungan dengan Ruang Persepsi Manusia Bugis

Ada empat kategori diksi yang dominan ditemukan dalam TLNRB: (1) diksi kategori *being*, (2) diksi kategori *terrestrial*, (3) diksi kategori *living*, dan (4) diksi kategori *animate*. Kategori tersebut didasarkan pada klasifikasi yang diperke-

nalkan oleh Michael C. Haley (dalam Wabab, 1998). Berdasarkan analisis data ditemukan beberapa hal berikut. Dari aspek pemaknaan bentuk diksi untuk mengekspresikan beragam muatan budaya yang sarat dengan makna kehidupan manusia, ditemukan penggunaan diksi kategori (1) *being*, kategori diksi digunakan dalam TLNRB yang bersifat abstrak atau tidak dapat dijangkau dengan indera manusia dan berhubungan dengan kehidupan masyarakat Bugis yang sangat luhur, substansial, funda-

mental, dan universal meliputi: (a) kasih sayang (*assimèllêrêng*) dan cinta kasih (*siakkamasêang*), (b) kebenaran (*atongêngêng*), (c) menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia (*asipakataungêng*), (d) kebersihan (*apaccingêng*), (e) kewibawaan (*alêbbirêng*), (f) keadilan (*adele'*) (g) keserasian (*assicocokêng/asalêwangêng*), (h) kejujuran (*alempurêng*), (i) dan kesucian hati (*acenningêngati*). Contoh untuk diksi (*assimèllêrêng*) TLNRB *Makkacaping* di bawah ini.

(4) *Tau tonaro kuwae, ri yewa simèllêrêng pawennang putei. Rankruni telle-nrang laing dimengnge napuji sangadinna iko. Rekkuwa lalo riyolo ri senge' innnawa dokotu ri ala. Turu'ko lili' maccacca masengngi tessagala sagala kuwaseng. Tappada malani wae tappareng ri idenreng tasimadecêngeng. Muwirimpirimamuwapi tappareng ri Sidenreng utengngani siya.*

#### Terjemahan

Betul-betul orang yang dijadikan kekasih menganggap kita benang putih. Sudah tumbuh, tiada yang lain orang yang dia suka selain kamu. Kalau sudah berlalu selalu diingat, maka penyakit hasilnya. Walaupun kau dikelilingi rasa benci, kau anggap tidak baik tetap ku anggap baik. Kita mengambil air danau di Sidenreng kita sama-sama baik. Baru kamu merencanakan **danau** di Sidenreng aku sudah jalan.

Diksi *simèllêrêng* atau *assimèllêrêng* dalam kutipan teks TLNRB (4) di atas, merupakan satu gambaran perwujudan kasih sayang dalam masyarakat Bugis yang diumpamakan seperti benang putih (*pawennang putei*) yang bersumber dari kapas yang putih bersih tanpa sedikit pun noda yang melekat pada kapas tersebut. Bahkan rasa kasih sayang (*assimèllêrêng*) yang sudah membentuk karakter manusia Bugis tidak akan berubah menjadi kebencian walaupun terjadi pengkhianatan yang dilakukan terhadap orang lain. Pernyataan kasih sayang (*assimèllêrêng*) tersebut dituturkan dalam kalimat *Turu'ko lili' maccacca masengngi tessagala sagala kuwaseng*. Artinya, 'walaupun kau dikelilingi rasa benci, kau anggap diriku tidak baik tetap ku anggap kau baik'. Pernyataan tersebut merupakan wujud kasih sayang (*assimèllêrêng*) yang sudah mengkristal (fosil) dalam sanubari manusia Bugis yang tidak

akan mungkin lagi berpaling dari sikap yang dimilikinya.

Manusia Bugis yang tidak mencintai atau menyayangi saudaranya, sering disebut dengan ungkapan *pettu perru'* (putus perut). Maksudnya, orang seperti ini tidak lagi memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama manusia sehingga ia sesungguhnya telah keluar dari jati diri manusia Bugis yang sebenarnya. (2) *Terresterial*, digunakan dalam TLNRB yang berhubungan dengan moral kealaman adalah salah satu bentuk diksi yang ditemui dalam nyanyian rakyat Bugis. Bentuk diksi ini ditemui dalam wujud yang terhampar luas, misalnya sawah, pengairan, sungai, kebun, dan sebagainya. Jenis diksi tersebut sangat dekat dengan aktivitas masyarakat Bugis yang memiliki pekerjaan utama sebagai petani sebagai sumber pencaharian mereka. Di samping itu, ada beberapa yang menjadi pedagang di pasar-pasar tradisional, meliputi kosakata: (a) *galung* 'sawah', (b) *sepe* 'selokan', (c) *sa-*

*lo* 'sungai', (d) *dare* 'kebun', dan (e) *ale* 'hutan'. (3) *living*, dalam TLNRB yang berhubungan dengan moral kealaman adalah salah satu penggunaan bentuk diksi yang ditemui dalam nyanyian rakyat Bugis. Bentuk diksi ini menggunakan simbol-simbol flora/tumbuh-tumbuhan untuk mengungkapkan pesan moral kealaman untuk menjaga dan melestarikan tumbuh-tumbuhan, misal-

(5) *Ambo Baco' na Indo' Baco' palengeng pale' lima tanra rio rennu ri Puangnge. Macinnairo maggalung- galung naranreng sepe' nabine ritakko napiara tongeng sibawa ati marannu. Macinnairo menngala ase ri tengajali ringgi' pabbesena.*

#### Terjemahan

Bapak dan ibu La Bacok menengadahkan tangan kepada Sang Pencipta sebagai tanda riang gembira. Dia ingin mengolah sawah yang diapit pengairan dengan benih yang unggul dan memeliharanya dengan sungguh hati. Ia Juga ingin memanen padi di tengah tikar dengan ringgit pengikatnya.

Kutipan teks TLNRB (5) mengekspresikan keinginan sepasang suami-isteri untuk mengolah sawah yang diapit oleh pengairan dengan menggunakan benih yang unggul dan mengerjakannya dengan penuh kesungguhan hati sambil memanjatkan doa kepada pemilik sawah yang sesungguhnya Dialah Allah SWT.

nya pepohonan, tanam-tanaman, buah-buahan, dan sebagainya, meliputi kosakata: (a) *batakkaju* 'pepohonan', (b) *taneng-taneng* 'tanaman', dan (c) *bua* 'buah', (4) *annimate*, meliputi kosakata: (a) *dongi* 'burung', (b) *manu* 'ayam', (c) *meong* 'kucing', dan sebagainya. Perhatikan contoh TLNRB *Makkacaping* di bawah ini

#### Penggunaan Kalimat dalam TLNRB

Jenis kalimat yang digunakan dalam TLNRB untuk mendeskripsikan pegangan budaya rasa malu (*patêttong siri*) dan rasa perih/pedih (*pêsse*) dalam masyarakat Bugis, yakni (1) kalimat deklaratif, (2) kalimat imperatif, dan (3) kalimat interogatif. Perhatikan salah satu contoh untuk kalimat interogatif

(6) *We, Bangkung decêng umonro lino, ko poleni pale jancimmu na tenri tawa' je'anrena We Bangkokku, mullega sibawangnga' mpuno i Lamêlleng to waraninna Gilirêng?*

#### Terjemahan

Wahai parang, kebaikan saya tinggal di dunia, kalau sudah datang janjimu, tidak dapat lagi ditawar korbannya. Wahai badikku, bisakah engkau bersamaku menantang Lamêlleng pemberaninya Gilirêng?

Kutipan data (6) mendeskripsikan sebuah pertanyaan yang disampaikan oleh seseorang yang ditujukan kepada benda mati 'badik' yang dianggap memiliki kekuatan yang dapat membantu dia dalam menegakkan rasa malu (*siri*). Dalam masyarakat Bugis, senjata tajam seperti badik banyak yang dianggap memiliki kekuatan magis sehingga orang-orang Bugis banyak yang menjadikan sebagai penjaga rumah (*pakko-*

*nrang bola*) atau penjaga diri (*pakkonrang ale*) sebagai simbol kejantanan.

#### Fungsi TLNRB dalam Masyarakat Bugis

Dari aspek fungsi, TLNRB menganung fungsi sebagai (1) sarana kritik atau protes sosial, yang bertujuan untuk: (a) memberikan kritikan terhadap ketimpangan, penyelewengan, dan kesewenang-wenangan

yang dilakukan oleh pemerintah terhadap rakyat yang dipimpinnya, (b) memberikan kritikan atau sindiran terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat Bugis, dan (c) memberikan masukan atau nasihat kepada pemimpin dalam menjalankan amanah yang diberikan oleh rakyat, (2) pengawas norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (sebagai fungsi adat), yang bertujuan untuk: (a) menegakkan norma adat (*adê*) untuk memberikan hukuman kepada orang yang melakukan kesalahan dalam masyarakat Bugis, (b) menegakkan norma adat (*adê*) dalam memutuskan suatu perkara (ketetapan hukum), dan (c) larangan melakukan pelanggaran norma adat (*adê*) dalam masyarakat Bugis, (3)

sebagai sarana pendidikan bagi generasi muda Bugis yang bertujuan untuk (a) memberikan nasihat kepada seorang anak dalam keluarga (*paseng ri wjiae*), (b) mendorong agar setiap orang senantiasa berbuat baik dalam hidupnya (*ampe-ampe deceng*), (c) memberikan nasihat agar setiap orang berusaha memperbanyak bekal yang tidak basi (*bokong temmawari*) di akhirat berupa amal yang baik, (d) menjaga dan memelihara perkataan yang baik dan benar (*ada tongêng*), (e) menumbuhkan sifat sabar dalam menjalani kehidupan dunia (*sabbarra*'), (f) menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama manusia (*sipakatau*), (g) menumbuhkan sifat pemurah/kedermawanan (*malabo*'), (h) menumbuhkan semangat etos kerja keras (*rêso*), dan (i) menanamkan kesadaran tentang pentingnya memiliki kepandaian/pengetahuan (*amaccangêng*). Contoh sebagai sarana kritik atau protes sosial.

(7) *Mabbuaniro sarri'e*  
*Ri tengngana lalengnge*  
*Naruttunna boco'na (alla) tomapparentae*  
*(alla) sitinaji sussana.*

#### Terjemahan

Rumput itu telah berbuah  
Di tengah jalan

Para penguasa menutup kelambunya  
Kesusahan sudah setimpal

Kutipan teks data (7) menggambarkan kritikan halus yang disampaikan oleh para pelaku TLNRB terhadap pemerintah (*tomapparenta*) yang tidak memperhatikan kepentingan rakyat, tetapi lebih sibuk dengan kepentingan pribadi dan keluarga. Kalimat *Mabbuaniro sarri'e, ri tengngana lalengnge* dan *Naruttunna boco'na (alla) tomapparentae*, mengandung makna bahwa sesungguhnya pemerintah tidak mau tahu dan bahkan menutup mata terhadap kondisi ekonomi yang dialami masyarakat, khususnya kebutuhan dasar mereka tidak mencukupi lagi. Mengapa penguasa (*tomapparenta*) tidak mempunyai kepekaan melihat kondisi riil yang dialami oleh rakyatnya? Padahal jalanan yang dilalui kemarin sangat mulus, namun sekarang jalanan itu sudah ditumbuhi rumput bahkan rumput pun sudah berbuah. Mungkin suatu saat jalanan itu akan ditanami pohon pisang atau sekaligus ditutup saja untuk dibangun pusat perbelanjaan modern, sehingga rakyat kecil bisa jadi penonton sambil menelan ludahnya.

#### Nilai TLNRB dalam Masyarakat Bugis

Sebagaimana telah dikemukakan pada hasil penelitian di atas, TLNRB mengandung nilai yang sangat hakiki dalam kehidupan manusia Bugis, yaitu: (1) nilai filosofis, adalah nilai yang merepresentasikan pandangan hidup atau kebijaksanaan hidup manusia Bugis untuk mengendalikan dan mengarahkan manusia dalam bersikap, berperilaku atau perbuatan ke arah yang lebih baik, meliputi :(a) sikap teguh dalam pendirian atau memegang teguh prinsip hidup, (b) sikap menentukan pegangan hidup yang kokoh (sikap kepastian), dan (c) sikap kebijaksanaan, (2) nilai religius, adalah nilai-nilai kudus (suci) yang berhubungan dimensi ke-Tuhan-an dalam aktivitas kehidupan manusia sebagai hamba Allah di muka bumi, meliputi: (a) meyakini bahwa Allah SWT Ma-

ha Kuasa dan Pelindung bagi hambanya, (b) menerima takdir (*toto*) Allah SWT dengan sikap pasrah, (c) perintah memperbanyak bekal (*bongkong temmawari*) akhirat, berupa amal yang baik, (d) perintah memantapkan/ memperkokoh iman (*teppe*) dalam hati, dan (e) perintah menegakkan (*patêttong*) ibadah salat lima waktu, dan (f) perintah menjauhkan diri dari perbuatan dosa (*ampesala/adosang*), (3) nilai sosiologis, adalah nilai-nilai yang merepresentasikan hubungan atau interaksi manusia dengan manusia dalam masyarakat Bugis yang direfleksikan dalam bentuk perilaku, sifat, kebiasaan untuk membangun hubungan timbal balik yang lebih harmonis, meliputi (a) pentingnya tolong-menolong (*assiturusêng*), (b) pentingnya bermusyawarah (*tudassipulung*) untuk menyatukan pendapat, (c) pentingnya persaudaraan (*assiajingêng*) dalam suka dan duka, dan (d) berdedikasi tinggi (*mawatang*) untuk membangun masyarakat, bangsa dan negara, dan (e) menjaga dan memelihara kerukunan hidup (*asalêwangêng*).

Contoh nilai filosofis yang mencerminkan sikap keteguhan:

(8) *Pura tala'ni ada e,  
Itongko'ni batu pipi,  
Tawaddenni rilegga'  
(alla) maruttung langi'e.*

**Artinya:**

Kalau kata (janji) sudah di sampaikan  
Sudah ditutup rapat dengan batu  
Tidak akan mungkin di buka lagi  
Biarpun langit akan runtuh

Kutipan teks TLNRB (8) di atas menggambarkan suatu keteguhan hati dan prinsip hidup yang kokoh tak tergoyahkan sedikit, walau apapun yang terjadi pada diri mereka. Kalimat: *Itongko'ni batu pipi, Tawaddenni rilegga'*, bermakna, jika janji sudah diucapkan tidak bisa lagi diingkari, walaupun langit akan runtuh esok. Komitmen yang kuat untuk melaksanakan kesepakatan yang sudah diikrarkan bersama merupakan wujud keteguhan pendirian dari seseorang yang memegang kuat suatu prinsip dalam

hidupnya, sehingga ia merasakan malu (*siri*) bagi dirinya jika ia melanggar kesepakatan bersama.

Hal tersebut diperkuat oleh Moeing (1988:21), mengatakan bahwa ada tiga sikap mental manusia Bugis yang sangat menonjol, yaitu (a) kesetiakawanan dan loyalitas yang tinggi, (b) tabah menghadapi tantangan perjuangan hidup dan tawakal menerima permasalahan yang timbul, dan (c) berwatak keras, yaitu konsekuen pada sikap pendirian atau memiliki keteguhan pendirian, seperti makna dari teks di atas.

### Strategi Pelestarian TLNRB

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka strategi yang dilakukan untuk melestarikan warisan budaya TLNRB, yaitu pertama strategi langsung adalah strategi yang dilakukan oleh pemerintah untuk: (1) memelihara eksistensi TLNRB, meliputi (a) inventarisasi dan dokumentasi, (b) dijadikan sebagai muatan lokal di beberapa sekolah, dan (c) sebagai hiburan pada acara resmi pemerintah daerah, (2) melalui pembinaan TLNRB, perlombaan yang dilakukan setiap hari besar nasional dan hari jadi kabupaten/kota, (3) melalui pengembangan, yaitu diteliti dan dikembangkan oleh ilmuwan dan budayawan Bugis, dan kedua strategi tidak langsung yang dilakukan oleh masyarakat dalam upaya pelestarian TLNRB, meliputi: (a) menggunakan TLNRB sebagai hiburan masyarakat pada acara keluarga, (b) membudayakan TLNRB sebagai hiburan di lingkungan rumah tangga, (c) pembentukan grup kecap TLNRB, dan (d) pewarisan *Makkacaping* dan *Elong* kepada generasi muda.

### SIMPULAN

TLNRB sangat kaya dengan penggunaan diksi yang digunakan untuk menggambarkan sisi kehidupan manusia Bugis yang sangat **substansial** dan **fundamental** dalam kehidupan manusia dewasa ini. Un-

tuk menggambarkan hal tersebut, digunakan diksi kategori *being, terrestrial, living*, dan *animate*. Kemudian, jenis kalimat yang sering digunakan dalam TLNRB untuk mendeskripsikan tentang penegakan rasa malu (*siri*) dan rasa perih (*pêsse*) sebagai inti budaya di tengah-tengah masyarakat Bugis, yakni dikemukakan dengan (1) kalimat deklaratif, (2) kalimat imperatif, dan (3) kalimat interogatif.

Di samping itu, ada tiga **fungsi** utama TLNRB dalam masyarakat Bugis, yaitu: (1) digunakan sebagai sarana protes/kritik sosial, (2) sebagai pengawas norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (sebagai fungsi adat), dan (3) sebagai sarana pendidikan bagi generasi muda Bugis. Dari aspek **nilai**, TLNRB mengandung nilai yang sangat hakiki dalam kehidupan manusia Bugis, yaitu: (1) nilai filosofis, (2) nilai religius, (3) nilai sosiologis. Nilai-nilai tersebut merupakan cerminan sikap dan perilaku/watak masyarakat Bugis dalam kehidupannya sehari-hari. Dari aspek pelestarian, ada dua strategi pelestarian yang dilakukan untuk memelihara, membina dan mengembangkan TLNRB, baik pada masa lalu, masa sekarang, maupun pada masa yang akan datang. *Pertama*, strategi langsung yang dilakukan oleh pemerintah. *Kedua*, strategi tidak langsung yang telah dilakukan oleh masyarakat dalam upaya pelestarian TLNRB.

## SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan tersebut, dikemukakan saran berikut ini: (1) Dari segi teoretis, penelitian ini telah memberikan sumbangan pemikiran yang berharga dan memberi wawasan baru terhadap kajian SLB, khususnya TLNRB. Penelitian ini menggunakan teori hermeneutika sebagai perspektif baru dalam kajian sastra lisan masyarakat Bugis, yang merupakan salah satu warisan budaya luhur etnis Bugis. Hal tersebut sangat beralasan,

karena selama ini para peneliti SLB hanya mengkaji sastra lisan maupun tulis dengan menggunakan pendekatan struktural. Oleh sebab itu, disarankan kepada para peneliti bidang bahasa dan sastra lisan/tradisi lisan daerah masyarakat Bugis agar menjadikan model teori dan metodologi penelitian ini sebagai salah satu model penelitian (baik bahasa, maupun sastra daerah) dalam mengkaji SLB. (2) Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan sumbangan pemikiran bagi pihak terkait dan berkompeten, antara lain guru bidang studi bahasa dan sastra Bugis, pengembang kurikulum, sastrawan, budayawan, dan masyarakat secara umum. Terutama bagi guru, dapat dijadikan sebagai bahan/materi pembelajaran bahasa dan sastra Bugis, di mana temuan bentuk, fungsi dan nilai, dapat dijadikan sebagai bahan pengayaan pembelajaran bahasa dan sastra daerah Bugis yang secara tidak langsung menanamkan pendidikan nilai, budi pekerti dan akhlak generasi muda Bugis yang dibingkai oleh *siri* dan *pêsse*. Muatan makna yang terkandung dalam TLNRB dapat menggerakkan lahirnya jiwa-jiwa kemanusiaan yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia.

## DAFTAR RUJUKAN

- Enre, Ambo dkk. 1981. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Enre, Ambo. 1992. *Beberapa Nilai Sosial Budaya dalam Ungkapan dan Sastra Bugis*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni, 1(3): halaman 1 – 32).
- Bertens, K. 2004. *Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Penerbit PT Temprint.
- Mattalitti, M. Arief. 1986. *Pappaseng Toriolota: Wasiat Orang Dahulu*. Jakarta: Proyek Penerbit Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

- Moeing, Andi. 1988. *Menggali Nilai-nilai Budaya Bugis-Makassar dalam Siri' na Pêsse*. Makasar: Mapress.
- Ricouer, Paul. 2002. *The Interpretation Theory, Filsafat Wacana Membela Makna dalam Anatomi Bahasa*. Yogyakarta :IRCiSoD.
- Ricouer, Paul. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Terjemahan oleh Muhammad Syukuri 2006. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Said, Mashadi. 1998. *Konsep Jati-Diri Manusia Bugis dalam Lontara': sebuah Telaah Filsafi tentang Kebijakan Bugis*. (Disertasi tidak diterbitkan). Malang. Program Pascasarja IKIP-Malang.
- Saifuddin, Ahmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer: suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Penerbit Prenada Media.
- Salim, Muhammad., dkk. 1990. *Elong Ugi*. Ujung Pandang: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sikki, Muhammad, dkk. 1998. *Nilai dan Manfaat Pappaseng dalam Sastra Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Bandung: Citra Wacana.
- Suratno, Pardi dan Astiyanto, Henny. 2004. *Gusti Ora Sare: 65 Mutiara Nilai Kearifan Budaya Jawa*. Yogyakarta:Penerbit Adiwacana.
- Wahab, Abdul. 1998. *Isu Linguistik: Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.